

HOME VISIT PADA PASIEN STUNTING DI TANGGAMUS LAMPUNG: LAPORAN KASUS

Dalfian^{1*}, Anabelle Elfrida Justeen², Dinda Roro Fauziah Nurandira³, Dona Putriandi⁴, Erine Jushella⁵, Ersa Julia⁶, Exsi Yolanova⁷

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

²⁻⁷Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,
Universitas Malahayati

^{*}E-mail Korespondensi: drdelfi@malahayati.ac.id

Abstract: Home Visit for stunting patients in Tanggamus, Lampung:

A Case Report. *Stunting is a growth and development disorder in children caused by poor nutrition, recurrent infections, and lack of psychosocial stimulation. The causes of stunting can be categorized into direct and indirect causes. Direct causes include the practice of providing colostrum and exclusive breastfeeding, the child's diet, and infectious diseases suffered by the child, all of which affect the child's nutritional status and can lead to stunting. Indirect causes include access to and availability of food, as well as sanitation and environmental health conditions. According to existing data, the stunting problem in Tanggamus is still relatively high. To address this issue, we propose a stunting education program through home visits. With this method, it is hoped that the knowledge of the Tanggamus community about stunting, its causes, long-term dangers, and ways to mitigate its impact will increase, thereby reducing the incidence of stunting in children. After our home visit we got the results that the child due to the parents indifference to the child's nutrition.*

Keywords: Family Medicine, Home visit, stunting

Abstrak: Home Visit Pada Pasien Stunting Di Tanggamus Lampung :

Laporan Kasus. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Penyebab stunting bisa dibagi menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung mencakup praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola makan anak, serta penyakit infeksi yang dialami anak, yang semuanya mempengaruhi status gizi anak dan dapat menyebabkan stunting. Penyebab tidak langsung meliputi akses dan ketersediaan makanan serta sanitasi dan kondisi kesehatan lingkungan. Berdasarkan data yang ada, masalah stunting di Tanggamus masih tergolong tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, kami mengusulkan program penyuluhan tentang stunting melalui kunjungan ke rumah-rumah (*home visit*). Dengan metode penyuluhan ini, diharapkan pengetahuan masyarakat Tanggamus tentang stunting, penyebabnya, bahaya jangka panjangnya, serta cara mengatasi dampaknya dapat meningkat, sehingga kejadian stunting pada anak dapat diminimalisir. Setelah kami *home visit* kami mendapatkan hasil dimana anak yang stunting dikarenakan ketidakpedulian orang tua nya terhadap gizi anak.

Kata kunci: Kedokteran Keluarga, penyuluhan, stunting.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (*World Health Organization*, 2021). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Pada tahun 2019 angka stunting di Provinsi Lampung masih tinggi, yaitu sebesar 26,26%, namun di tahun 2022 Lampung bisa memperbaiki menjadi 15,2%, sehingga Provinsi Lampung masuk kedalam kategori tiga besar Provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting terendah secara nasional, dan memperoleh penghargaan dari pemerintah pusat melalui Wakil Presiden RI serta mendapat alokasi insentif fiskal kinerja tahun berjalan untuk kategori percepatan penurunan stunting.

Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%. Oleh karena itu, stunting masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka stunting bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran *World Health Organization*, (WHO) (Kemen PPPA, 2020). Selain itu, stunting berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi tidak optimal. Di masa mendatang, anak-anak stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan penyakit lainnya. Selain itu, kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal. Dampak buruk stunting juga berimbas pada kesehatan reproduksi (Pusdatin, 2018)

LAPORAN KASUS

Seorang ibu datang ke Rumah Sakit dengan keluhan utama anak ahmad rasya usisa 1 tahun 8 bulan laki laki yang ibu pasien berkeluh ia merasa tinggi badan dan berat badan anak tidak naik sejak 1 tahun 2 bulan yang lalu. Selain itu anak sampai saat ini juga belum bisa berjalan dan belum bisa berbicara, dan ibu pasien mengeluh bahwa tinggi dan berat badan anaknya lebih rendah dari teman sebayanya. Hal ini diketahui sejak 14 bulan yang lalu pada saat pengukuran di posyandu, pada saat itu anak berusia 6 bulan dengan tinggi badan anak 60cm dan berat badan 4,5Kg. Pada pengukuran terakhir pada tanggal 10 mei 2024, diketahui berat badan anak 7,6kg dengan tinggi badan 78cm. Pada saat ini anak masih diberikan ASI sebanyak 4-5 kali sehari. Ibu mengatakan tidak mengukur seberapa banyak asi yang dikonsumsi anak, setelah menyusui anak puas. Selain itu anak juga minum susu formula merek SGM, sebanyak 6 botol dalam sehari, takaran membuat susu 3 sendok makan dilarutkan di air 180ml, anak juga diberikan makan nasi dengan lauk sayur bayam sebanyak 1 porsi dalam sehari. Terkadang juga dia memberikan anaknya makan bubur instan merek super bubur sebanyak 3 kemasan dalam seminggu. Tetapi anaknya jarang sekali mau makan keseringan GTM bahkan terkadang sehari tidak MPASI dan Anak hanya minum ASI dan Susu Formula saja, ini terjadi sejak anak berusia 6 bulan saat awal mula MPASI.

Upaya yang telah dilakukan ibu untuk mengatasi lebih sering memberikan ASI, namun belum ada perkembangan hingga saat ini. Selain itu anak juga belum bisa berjalan sejak usia 12 bulan, ibu berupaya mendudukan anak tanpa menyandar, namun anak belum mau duduk dengan tegak dan anak tidak ada kemauan untuk berdiri tanpa dipegangi. Anak juga belum bisa berbicara sejak

usia 12 bulan, sampai saat ini anak baru bisa mumbling mengucapkan “Bak” dan “Mak”. Ibu belum melakukan upaya untuk merangsang anaknya berbicara. Anak sering GTM dan ibu mengatakan jika anak sering batuk-batuk sehingga bayi tidak mau makan, bab saat ini sebanyak 1-2 kali sehari. Anak tidak mengonsumsi obat-obatan apapun. Ayah An. A merokok didalam rumah sambil menggendong anaknya, Ayah dan ibu tidak memiliki riwayat penyakit, Kakek memiliki riwayat Hipertensi tidak terkontrol, Nenek An. A juga tidak memiliki riwayat penyakit. Pada aspek personal, alasan kedatangan pasien adalah ingin mengetahui penyebab gangguan pertumbuhan (tinggi) dan perkembangan (berjalan, bicara) anak. Status penyakit dan konsultasi dengan dokter spesialis terhadap shunting suspek TB paru dan Suspek paralisis ekstremitas Inferior dextra/ sinistra. Dengan harapan pasien ingin anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Kekhawatiran pasien dampak saat ini untuk masa depan anak. Upaya yang dilakukan adalah telah berupaya memberikan makanan bergizi namun tidak optimal.

Pada aspek klinis berupa stunting anak suspek tb paru. Pada aspek risiko internal didapatkan pada genetik bahwa tidak ada riwayat keluarga. Aspek biologis dimana faktor usia balita. Perilaku dimana pengetahuan ibu kurang anak susah makan, diberi susu formula dan sering diberi makan instan super bubur. Pasien Pada aspek psikologis terdapat kondisi ekonomi tidak memungkinkan memberikan asupan gizi qnqk secara optimal. Kehidupan lingkungan yang baik dan peduli. Lingkungan fisik rumah dan lingkungan sekitar bersih. Aspek derajat fungsional yaitu APGAR Score 10 = sangat fungsional. *Intervensi* yang diberikan pada pasien ini adalah pemberian edukasi. Edukasi terkait penyakit Shunting edukasi terkait dengan diagnosis penyakit, edukasi untuk makan makanan yang bergizi, peran keluarga terhadap kejadian shunting, edukasi pola makan sehat dan seimbang, lakukan terapi agar bisa berjalan dan berbicara, mengonsumsi karbohidrat seperti nasi, kentang rebus, jagung rebus. Protein hewani, nabati, sayuran serta buah-buahan. Perbaiki nutrisi, mengatasi infeksi dan penyakit kronis yang ada, perbaiki sanitasi dan lingkungan, serta edukasi ibu atau pengasuh utama tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Nutrisi merupakan komponen yang penting dalam penatalaksanaan stunting.

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai stunting di Tanggamus dilaksanakan secara offline dengan pendekatan yang mencakup sesi penyuluhan dan kunjungan rumah (*home visit*). Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan efektivitas dalam memberikan edukasi langsung kepada masyarakat, yang terbukti dari antusiasme tinggi para peserta. Melalui penyuluhan ini, warga mendapatkan informasi komprehensif mengenai stunting, mulai dari gambaran umum, gejala, faktor risiko, pengobatan, hingga pencegahannya. Para peserta aktif terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab, yang menjadi indikasi bahwa materi yang disampaikan berhasil menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran mereka. Antusiasme ini merupakan tanda positif bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya pengetahuan tentang stunting dan dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan anak.



Gambar 1 dan 2 : Kegiatan *Home Visit*

Outcome dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan keluarga tentang berbagai faktor penyebab stunting melalui program penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan. Keluarga yang sebelumnya tidak menyadari bahaya stunting kini memiliki pemahaman yang lebih baik dan diharapkan mampu melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Kesadaran orang tua tentang risiko stunting juga meningkat, yang merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka, yang pada akhirnya akan membantu menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Selain itu, keterlibatan langsung mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dalam kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat.

Kegiatan *home visit* ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tertarik tetapi juga mengharapkan kelanjutan dari program ini. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang berkelanjutan untuk edukasi kesehatan di masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu dibentuk struktur organisasi yang jelas. Struktur ini harus mencakup pembina, ketua, dan anggota yang akan mengelola kegiatan komunitas secara terorganisir. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang terlibat dalam pelaksanaan program ini berkomitmen untuk terus mendukung dan berperan sebagai fasilitator. Mereka siap memberikan materi edukasi dan saran yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan komunitas ini di masa depan. Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan panduan untuk tindak lanjut program ini. Pertama, kegiatan penyuluhan dan *home visit* sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Konsistensi dalam pelaksanaan program ini sangat penting untuk memastikan dampak jangka panjang yang positif. Kedua, komunitas yang terbentuk melalui program ini dapat menjadi model bagi program kesehatan lainnya. Kegiatan *home visit* yang berkelanjutan akan memberikan kesempatan untuk pemantauan dan penanganan yang lebih efektif terhadap keluarga yang terkena dampak stunting. Ketiga, kerjasama dengan puskesmas atau organisasi kesehatan lainnya sangat penting untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan program. Kolaborasi ini dapat menyediakan dukungan tambahan,

baik dalam bentuk sumber daya maupun pengetahuan, yang akan meningkatkan efektivitas program.

Melaksanakan rekomendasi ini, program *home visit* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas. Kerjasama yang baik antara berbagai pihak akan memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting dapat berjalan dengan lebih efektif, memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesehatan anak-anak di Tanggamus dan sekitarnya. Lebih jauh lagi, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia secara keseluruhan, khususnya pada keluarga yang rentan terhadap stunting. Keberhasilan kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat citra Universitas Malahayati, khususnya Fakultas Kedokteran, sebagai institusi yang peduli terhadap permasalahan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan *Home visit* serta Peningkatan Pengetahuan Pengenalan Kejadian Stunting dalam bentuk kegiatan secara langsung atau luring dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini diikuti oleh para dosen pendamping, kepala dusun dan kepala puskesmas Tanggamus, dan tim pelaksana yaitu mahasiswa/i fakultas kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. & Wirjatmadi, B. 2017. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Penilaian Status Gizi : Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar. (EGC).
- Anggraheni, N. & Pramono, A. 2015. Gambaran Kadar Serum Seng (Zn) dengan Z-score TB/U pada Anak Usia 9-12 Tahun (Studi Penelitian di SDI Taqwiyyatul Wathon Semarang Utara). *Journal Nutr. Coll.* 4, 557–561.
- Dewi, E. K. & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi dan Seng dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr* 361–368 (2017). doi:10.20473/amnt.v1.i4.361-368
- Kota, P. (2017) 'Gambaran umum kota bandar lampung', pp. 1–52.
- Maternitas Aisyah, J. et al. (no date) '30 Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah) Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Dengan Kejadian Stunting'. Available at: <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>.
- Putri, D.F., Widiani, N. and Arivo, D. (2019) 'Penyebaran Virus Dengue Secara Transovarial Pada Vektor Demam Berdarah Dengue Nyamuk *Aedes aegypti*', *HolistikJurnalKesehatan*, 12(4), pp.216–223. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v12i4.81>.
- Sutarto, S. et al. (2023) 'Pengaruh Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.14-21>.
- Taufiqurrahman, Hadi, H., Julia, M. & Herman, S. (2009). Defisiensi Vitamin A dan Zinc sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Balita di Nusa Tenggara Barat. *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.* XIX, 84–94.
- Trisyani, K. et al. (2020) 'Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 1(3), pp. 189–197.

- Uliyanti, Tamtomo, D. G. & Anantanyu, S. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J. Vokasi Kesehat.* 3, 67–77.
- Wuryanti, L., Listyaningsih, E. and Alansori, A. (2023) 'Optimalisasi Edukasi Pengelolaan Keuangan Bagi Keluarga Beresiko Stunting Di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus', *Communnity Development Journal*, 4(1), pp. 5–10.